

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah suatu wujud usaha seorang guru BK dalam membantu mengoptimalkan setiap individu.<sup>1</sup> Adapun konsep dasar dalam bimbingan dan konseling akan dibahas dalam bab ini sebagai berikut:

#### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling atau sering disebut “BK” terdiri dari dua kata yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yang akan dijelaskan satu persatu dalam bab ini. Bimbingan dan konseling dalam bahasa inggris disebut “*Guidance and Counseling*”, kata “*guidance*” memiliki sinonim yaitu “*to direct*” yang berarti mengarahkan, dan “*to pilot*” yang berarti memandu, sedangkan kata “*counseling*” secara bahasa berarti penyuluhan.<sup>2</sup>

Adapun bimbingan menurut para ahli yaitu, R. Natawidjaja dalam buku Rukaya menjelaskan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada seseorang yang di bimbing secara bertahap, yang pada hasilnya seseorang yang dibimbing tersebut mampu mengenali dan mengarahkan dirinya sendiri untuk berperilaku di lingkungan sosial secara wajar.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Amti Erman bimbingan yaitu suatu proses layanan bantuan secara sistematis dan terus menerus dari guru pembimbing kepada peserta didik supaya tercapai tugas perkembangannya secara optimal dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya.<sup>4</sup>

Memperkuat kedua pendapat sebelumnya bahwa menurut pernyataan Anas Salahuddin dalam buku Syafarudin bahwa bimbingan merupakan suatu tindakan seorang ahli dalam memberikan suatu bantuan kepada seseorang secara individual atau kelompok tentang pemahaman diri sendiri dan pemahaman diri terhadap lingkungannya. Serta penyusunan dan penentuan

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*”, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 1.

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*”, 2.

<sup>3</sup> Rukaya, “*Aku Bimbingan dan Konseling*”, (Pangkep: Guepedia Publisher, 2019), 8.

<sup>4</sup> Amti Erman, “*Pembelajaran Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan*”, (Padang: UNP Press, 2014), 15.

sebuah rencana masa depan sesuai dengan konsep pribadinya, kebutuhan lingkungan, dan aturan yang berlaku.<sup>5</sup>

Sedangkan konseling menurut Sulistyarini dan Moh. Jauhar merupakan hubungan antara dua orang yang disebut konselor dan konseli secara tatap muka, dan melalui hubungan tersebut seorang konselor memiliki suatu kemampuan tertentu untuk membantu mengkondisikan situasi belajar konseli.<sup>6</sup> Pendapat yang lebih singkat dari Berdnard dan Fullmer, mengungkapkan bahwa konseling ialah suatu kemampuan pemahaman seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk membantu memotivasi, mengungkapkan kebutuhan dan potensi yang unik daeri setiap orang tersebut.<sup>7</sup>

Adapun menurut pendapat Bimo Walgito sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya dan lebih mengarah ke teknis konseling, ia menyatakan bahwa konseling disebut juga dengan penyuluhan yaitu suatu proses pemberian bantuan seorang konselor kepada individu konseli dalam menangani problematika kehidupan, melalui teknik wawancara atau melalui suatu teknik cara tertentu yang disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi konseli. Tujuannya agar tercapai tujuan yang diharapkan konseli dalam hidupnya.<sup>8</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dijelaskan secara garis besar bahwa bimbingan yaitu suatu upaya bantuan dari seorang ahli yang disebut konselor untuk membimbing dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang agar mampu memahami dirinya, menerima konndisi dirinya, merealisasikan dan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan konseling yaitu suatu upaya bantuan dari seorang ahli yang disebut konselor untuk membantu konseli dalam mengenali dirinya dan memahami setiap permasalahan yang dihadapinya, yang tujuannya supaya konseli mampu membuat pilihan solusi dan keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi dirinya dan tidak betentangan dengan norma agama maupun negara dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang

---

<sup>5</sup> Syafarudin, dkk, "*Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits*", (Medan: Perdana Publishing, 2017), 7.

<sup>6</sup> Sulistyarini, dan Moh. Jauhar, "*Dasar-dasar Konseling*", (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 28.

<sup>7</sup> Berdnard, dan Fullmer, "*Instructional Technology and Media for Laerning*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 67.

<sup>8</sup> Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 5.

dihadapinya.

## 2. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Madrasah/Sekolah

Sebelum mengetahui seberapa pentingnya bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah, perlu diketahui terlebih dahulu definisi bimbingan dan konseling dari sudut pandang pendidikan. Berdasarkan penjelasan dalam Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu upaya sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut E. Cornelis berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang cukup penting, strategis dan biasanya dijadikan program khusus di madrasah. Tujuannya untuk memberi layanan bantuan kepada peserta didik supaya mampu merencanakan dan melaksanakan sesuatu yang menjadi tujuan dalam hidupnya, serta mampu mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya.<sup>10</sup>

Adapun keberhasilan proses bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah dapat tercapai, jika memiliki suatu tujuan yang jelas secara umum dan khusus. Tujuan utama dari bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu peserta didik mencapai tujuan perkembangannya dalam aspek pribadi, sosial, belajar (akademik) dan karier.<sup>11</sup> Selain itu, pentingnya bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah karena tujuannya untuk turut serta menyukseskan proses pendidikan di madrasah/sekolah dan sebagai bentuk upaya pemberian bantuan kepada peserta didik (konseli) dalam mengenali dirinya, sehingga bisa memilih, berkembang sepenuh kemampuan dan sejauh kesanggupannya, memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya, menikmati sebagian hidup secara lahir dan batin, serta bermanfaat untuk lingkungan

---

<sup>9</sup> Salinan Permendikbud RI, "111 Tahun 2014, Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," (8 Oktober 2014).

<sup>10</sup> E. Chornelis, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP N 19 Bandar Lampung Tahun 2017/2018", (Skripsi, UIN RIL, 2018), 23.

<sup>11</sup> Samsu Yusuf, "*Landasan Bimbingan dan Konseling*", (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006), 15.

disekitarnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, adanya program layanan bimbingan dan konseling di sebuah madrasah/sekolah menjadi sangat penting. Karena membantu mensukseskan prose pendidikan dan tujuan dari pendidikan di sebuah madrasah/sekolah. Selain itu, adanya program layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat membantu peserta didik (konseli) untuk mencapai tugas perkembangannya secara optimal, sehingga peserta didik mampu menegenali dirinya, memahami keadaannya sekarang, dan mempersiapkan keadaannya di masa depan. Oleh karena itu, peserta didik menjadi memiliki pandangan hidup yang baik dan setiap pengambilan keputusannya sudah dipertimbangkan dengan baik berdasarkan aspek pribadi, sosial, akademik, dan kariernya.

### 3. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Bimbingan dan Konseling di Madrasah/Sekolah

#### a. Guru BK (Konselor)

Menurut Namora, guru BK (konselor) merupakan seorang profesional sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk membantu peserta didik (konseli) dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru BK berperan sebagai koordinator, fasilitator, guru pembimbing, penasihat, dan konsultan yang tugasnya memabntu peserta didik mampu memahami dan mengatasi setiap problem atau kendala yang dihadapinya. Oleh sebab itu, peran dan jasa yang dilakukan guru BK (konselor) terhadap peserta didik (konseli) adalah jasa profesional, yaitu sebuah profesi yang dilakukan dengan memiliki kemampuan tinggi di bidangnya dan berdasarkan nilai norma yang berlaku.<sup>13</sup>

Adapun menurut Rogers dalam jurnal Shinta dijelaskan bahwa ada tiga karakteristik utama yang harus ada pada diri seorang konselor (guru BK) supaya mampu berperan secara efektif, ketiga karakteristik tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, “*Personality Theories (Melacak akepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia)*”, (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2010), 373.

<sup>13</sup> Namora L. Lubis, “*Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*”, (Jakarta: Kencana, 2011), 21-22.

<sup>14</sup> Shinta Mayasari, “Karakterisitik Konselor pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan kelompok Gender”, *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2, no. 2, 2020, 28.

1) Kongruensi (*Congruence*)

Menurut Lesmana dalam jurnal Shinta menyebutkan secara ringkas bahwa kongruensi adalah kemampuan konselor (guru BK) dalam menyadari dan memahami dirinya sendiri yang meliputi pemikiran, perasaan, dan pengalaman harus selaras.<sup>15</sup> Kongruensi karakter yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling. Karena dengan kongruensi konselor menjadi dirinya sendiri sebagaimana adanya, sehingga dapat bersikap kepada konseli secara objektif dan menciptakan rasa aman, nyaman, serta kepercayaan konseli terhadap dirinya.<sup>16</sup>

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut karakter kongruensi merupakan karakter yang sangat penting dan harus diasah supaya dimiliki oleh setiap konselor (guru BK). Karena konselor (guru BK) yang berkarakter kongruen mampu memahami dirinya sendiri secara utuh dan sadar atas kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Sehingga ketika memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor (guru BK) tampil apa adanya tidak memaksakan diri sendiri maupun diri konseli (peserta didik), mampu menyikapi segala sesuatu secara objektif, dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara dirinya dengan konseli (peserta didik).

2) Respek (*Unconditional Positive Regard*)

Seorang konselor (guru BK) harus memiliki rasa respek kepada konseli (peserta didik), maksudnya bagaimanapun kondisi dan latar belakang konseli harus diterima oleh konselor tanpa syarat. Karena setiap konseli yang dihadapinya memiliki nilai-nilai dan kebutuhan tersendiri yang berbeda daripada yang dimiliki olehnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Shinta Mayasari, "Karakteristik Konselor pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan kelompok Gender", 29.

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, "*Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 65.

<sup>17</sup> Shinta Mayasari, "Karakteristik Konselor pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan kelompok Gender", 29.

Sedangkan para ilmuwan dan penulis di bidang bimbingan dan konseling cenderung sependapat bahwa kualitas pribadi seorang konselor sangat mempengaruhi efektifitas bimbingan dan konseling. Kualitas pribadi tersebut menurut Samsu Yusuf salah satunya yaitu penerimaan, bahwa konselor harus menerima konseli sebagai orang yang perlu dibantu dengan tanpa syarat.<sup>18</sup>

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa seorang konselor (guru BK) dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling harus respek kepada konseli (peserta didik). Apapun masalah konseli (peserta didik) dan bagaimanapun kondisi latar belakangnya, seorang guru BK harus menerima dan tetap membantu menyelesaikan permasalahannya dengan tanpa syarat.

### 3) Empati (*Empathy*)

Terkait empati menurut Lesmana dalam jurnal Shinta disebutkan bahwa empati kemampuan seorang konselor (guru BK) dalam memahami konseli (peserta didik) berdasarkan pikiran dan perasaan konseli (peserta didik) tersebut. Namun, bukan berarti konselor (guru BK) ikut mempengaruhi atau larut dalam pikiran dan perasaan konseli (peserta didik) tersebut, hanya cukup mengekspresikan rasa empati tersebut secara verbal dan tingkah laku.<sup>19</sup>

Terdapat tiga aspek dalam kemampuan empati seorang konselor (guru BK) menurut Patterson dalam buku Latipun, yaitu:<sup>20</sup>

- (a) konselor harus mampu mendengarkan konseli (peserta didik) dan mengkonfirmasi persepsinya terhadap konseli (peserta didik).
- (b) konselor mampu memahami terkait dunia konseli (peserta didik).
- (c) Mengkomunikasikan pemahamannya kepada konseli (peserta didik).

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, "*Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*", 67.

<sup>19</sup> Shinta Mayasari, "Karakteristik Konselor pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan kelompok Gender", 29.

<sup>20</sup> Latipun, "*Psikologi Konseling*", (Malang: UNM Press, 2017), 37.

diketahui bahwa kemampuan empati juga harus dimiliki oleh seorang konselor (guru BK) karena sangat penting demi keberhasilan bimbingan dan konseling. Selain itu dengan ada rasa empati tersebut, konseli (peserta didik) merasa dipahami dan diterima oleh konselor (guru BK) yang kemungkinan rasa tersebut belum didapatkannya.

b. **Konseli (Peserta Didik)**

Menurut Sutirna konseli (peserta didik) adalah seorang atau sekelompok individu yang sedang mengalami suatu permasalahan yang kompleks terkait perkembangan dan kemandirian pribadi, sosial, belajar, dan kariernya. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut konseli (peserta didik) membutuhkan bimbingan dan konseling dari seorang konselor.<sup>21</sup>

Proses perkembangan dan kemandirian seorang konseli (peserta didik) di pengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi keturunan (gen), pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah/madrasah, dan sistem pendidikan lingkungan masyarakat. Dari beberapa faktor tersebut tentunya menghasilkan dampak yang positif dan negatif bagi konseli (peserta didik) di dalam proses perkembangan dan kemandiriannya. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah dan mengatasi dampak yang negatif perlu adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling.<sup>22</sup>

#### **4. Bidang-bidang Bimbingan dan Konseling**

Bidang-bidang dalam bimbingan dan konseling menurut Ahmad Susanto diklasifikasikan menjadi empat bidang yang terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan akademik (belajar) dan bimbingan karier. Adapun keempat bidang tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut ini:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Sutirna, *“Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal”*, (Bandung: Andi Offset, 2012), 53

<sup>22</sup> Rabiatul Adawiyah, “Peranan Konselor dalam Pelayanan Pendekatan Khusus Bimbingan dan Konseling terhadap Pembinaan Tingkah Laku Siswa di MTs Mu’alimat Yapewi Banjarmasin”, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling An-Nur*, 1, no.1, (2015): 76

<sup>23</sup> Ahmad Susanto, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)”*, 13.

a. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor (guru BK) kepada konseli (peserta didik) untuk membantunya dalam memahami karakteristik kepribadiannya baik terkait potensi yang dimiliki maupun masalah-masalah yang dialami, sehingga konseli mampu berkembang secara optimal. Bimbingan pribadi ini meliputi pencapaian kemampuan, sikap, dan pengetahuan konseli dalam memahami dan menghormati dirinya sendiri dan orang lain, mampu mencapai hubungan interpersonal yang efektif, serta mampu mengembangkannya dalam peranannya sebagai anggota masyarakat.

b. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor (guru BK) terhadap konseli (peserta didik) guna memfasilitasi konseli dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya serta memecahkan masalah yang dialami konseli.

c. Bimbingan Akademik (Belajar)

Bimbingan akademik (belajar) merupakan suatu upaya bantuan dari konselor (guru BK) kepada konseli (peserta didik) untuk memfasilitasi konseli dalam mengembangkan keterampilan belajar atau akademiknya, serta membantu memecahkan masalah dalam proses pembelajarannya. Bimbingan akademik (belajar) ini meliputi pencapaian kemampuan, sikap dan pengetahuan yang berperan dalam keefektivitasan proses pembelajaran di sekolah/madrasah, belajar secara efektif, penggunaan (manajemen) waktu secara efektif, dan mengatasi problematika dalam proses belajar.

d. Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan upaya bantuan untuk landasan seorang konseli (peserta didik) dalam mencapai pemahaman dan kemampuan sikap untuk menentukan suatu keputusan yang tepat dalam kariernya berdasarkan minat, bakat, dan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan bimbingan karier menurut Hartono adalah upaya pelayanan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan konselor (guru BK) dalam rangka untuk membantu para konseli (peserta didik) secara individual atau kelompok, agar konseli (peserta didik) memperoleh

pemahaman diri, pemahaman karier, kemandirian dalam mengambil keputusan karier, dan mampu meraih serta mempertahankan kariernya dalam kehidupan di masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan.<sup>24</sup>

## 5. **Komponen Program Layanan Bimbingan dan Konseling**

Menurut Ahmad Susanto, terdapat empat komponen program layanan bimbingan dan konseling, yaitu meliputi; layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan Individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem. Keempat komponen program tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagaimana berikut ini:

### a. Layanan Dasar

Layanan dasar ini merupakan suatu program layanan untuk membantu para konseli (peserta didik) mengembangkan perilakunya sesuai tahapan dan tugas perkembangannya dan mampu menentukan pilihan yang tepat dalam menjalani kehidupannya. Kegiatan dari layanan dasar ini biasanya berupa kegiatan pengenalan (orientasi) dan pemberian informasi secara sistematis dan berkelompok atau klasikal.

Adapun layanan dasar ini merupakan upaya pemberian bantuan terhadap konseli (peserta didik) supaya memiliki beberapa kemampuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyadari dan memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya,
- 2) Mengembangkan keterampilan dan rasa tanggungjawab di dalam lingkungannya,
- 3) Memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan menyukupi kebutuhannya,
- 4) Mengembangkan potensi dan bakat dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya.

### b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan ini merupakan suatu layanan pemberian bantuan yang ditujukan kepada para konseli (peserta didik) supaya mampu merencanakan dan mengimplementasikan tujuan hidupnya berdasarkan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya. Serta mampu memahami setiap kesempatan dan peluang yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Kegiatan dari program layanan

---

<sup>24</sup> Hartono, "*Bimbingan Karier*", (Surabaya: Prenadamedia Group, 2016), 29.

ini biasanya dilakukan secara individual atau kelompok, dalam bentuk layanan konseling individu (perorangan), layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok atau klasikal, kolaborasi, konsultasi dan advokasi.

c. Layanan Responsif

Layanan ini merupakan suatu layanan untuk memberi bantuan kepada para konseli (peserta didik) yang sedang mengalami suatu permasalahan dalam dirinya secara pribadi, sosial, belajar dan kariernya serta dengan segera membutuhkan bantuan. Karena apabila permasalahan tersebut tidak segera direspon dan dibantu, maka dapat menimbulkan gangguan dan permasalahan yang lebih serius di dalam diri Konseli (peserta didik).

Layanan responsif merupakan upaya pemberian bantuan kepada konseli (peserta didik) yang mengalami masalah dan membutuhkan pertolongan dengan segera. Karena, jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Adapun tujuan dari layanan responsif ini supaya konseli (peserta didik) mampu memenuhi minat dan kebutuhannya, memahami pokok permasalahan yang dialaminya dan mampu menemukan solusi dari permasalahannya tersebut. Program layanan responsif ini lebih bersifat kuratif (penanganan masalah) dan bentuk kegiatan layanannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan konseli (peserta didik).

d. Layanan Dukungan Sistem.

Layanan ini merupakan program dimana kegiatannya lebih berfokus pada sistem yang mengelola dan melaksanakan program layanan BK itu sendiri. Seperti pengembangan keprofesionalan guru BK secara berkelanjutan, memasyarakatkan program layanan BK, dan pengadaan kerjasama atau kolaborasi dengan sesama guru dan para ahli dalam bidang lainnya yang menunjang program layanan BK. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung juga merupakan bentuk pemberiaan bantuan dengan memfasilitasi pelayanan yang diberikan kepada konseli (peserta didik) agar berjalan lancar.

Menurut Depdiknas dalam buku Ahmad Susanto disebutkan bahwa ada beberapa aspek dalam layanan

dukungan sistem, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Kegiatan pengembangan jejaring (*Networking*) dan profesi, yaitu aktivitas konselor (guru BK) yang meliputi; konsultasi bersama para guru dan personil madrasah lainnya, bekerjasama dengan para orang tua konseli (peserta didik) dan masyarakat, meningkat pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pelatihan, bimtek atau lain sebagainya seputar layanan BK, dan melakukan kolaborasi dengan para ahli lain yang berkaitan dengan pelayanan BK,
- 2) Kegiatan manajemen, yaitu mengelola, memelihara, dan meningkatkan mutu program layanan BK, yang meliputi pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan penataan kebijakan,
- 3) Kegiatan riset dan pengembangan, yaitu merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan keprofesionalan konselor (guru BK) secara berkelanjutan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kinerja profesi guru BK, serta turut serta aktif dalam kegiatan atau organisasi profesi BK.

## 6. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut pendapat para ahli bidang bimbingan dan konseling, terdapat berbagai macam dan beragam jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Diantarannya yang populer menurut pendapat Prayitno dalam buku Syafaruddin disebutkan bahwa ada beberapa jenis layanan BK yang diringkas oleh penulis menjadi sembilan jenis layanan BK, yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

### a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi ini yaitu suatu layanan untuk membantu konseli (peserta didik) dalam memahami lingkungan baru, seperti di lingkungan pendidikan atau pembelajaran yang baru diikuti. Tujuannya supaya konseli (peserta didik) mudah beradaptasi dengan

---

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", 15-19.

<sup>26</sup> Syafaruddin, dkk, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah Konsep, Teori, dan Praktik)*", (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2018), 58-66.

lingkungannya yang baru. Layanan ini diberikan oleh Konselor (guru BK) kepada konseli (eserta didik) minimal dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi ini yaitu suatu layanan untuk membantu konseli (peserta didik) menerima dan mendapatkan berbagai macam informasi, diantaranya seperti; informasi tentang diri, informasi tentang sosial dan pergaulan, informasi tentang belajar atau akademik, informasi tentang karier, dan informasi lainnya sesuai dengan kebutuhan konseli (peserta didik).

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran ini yaitu suatu layanan untuk membantu konseli (peserta didik) supaya memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Pembelajaran dan Penguasaan Konten

Layanan pembelajaran dan penguasaan konten ini yaitu suatu layanan untuk membantu konseli (peserta didik) mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, mampu menguasai strategi memahami materi belajar dan menguasai konten tertentu sesuai dengan kompetensi dan karakternya, serta mampu memahami aspek dan tujuan kegiatan belajar secara lebih luas.

e. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok ini yaitu suatu layanan untuk membantu sekelompok konseli (peserta didik) secara bersama-sama dengan melalui dinamika kelompok membahas suatu topik tertentu yang berkaitan dengan isu-isu di kalangan konseli (peserta didik). Sehingga dapat menunjang pemahaman dan memotivasi pengembangan kemampuan pribadi, sosial, belajar dan karier para konseli (peserta didik).

f. Layanan Konseling Individu dan Kelompok

Layanan konseling individual dan kelompok ini suatu layanan untuk membantu seorang atau sekelompok konseli (peserta didik) dalam memahami dan

memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Untuk layanan konseling individual dilaksanakan secara tatap muka langsung perorangan, sedangkan untuk layanan konseling kelompok dilaksanakan secara tatap muka langsung berkelompok atau bersama-sama.

g. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi ini yaitu suatu layanan untuk membantu konseli (peserta didik) dalam menyelesaikan permasalahan orang ketiga. Maksudnya yang bermasalah dalam layanan ini bukan konseli (peserta didik) itu sendiri, akan tetapi orang ketiga yang meminta bantuan kepada konseli (peserta didik). Sementara konseli (peserta didik) tersebut kurang terampil dalam membantu menyelesaikan permasalahan orang ketiga.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi ini yaitu suatu layanan untuk membantu dua orang konseli (peserta didik) atau lebih yang sedang mengalami perselisihan supaya bersatu dan berhubungan kembali secara positif. Dalam layanan ini konselor (guru BK) sebagai mediator atau penghubung yang harus bersikap netral dan jeli dalam memahami persalahan yang terjadi sehingga para konseli (peserta didik) yang berselisih mampu saling memahami, memaafkan dan bersatu kembali,

i. Layanan Advokasi

Layanan advokasi ini yaitu suatu layanan untuk membantu konseli (peserta didik) mendapatkan hak-haknya yang sebelumnya tidak penuhi. Misalnya di dalam lingkungan lembaga pendidikan, layanan ini bertujuan untuk membantu memenuhi hak-hak pendidikan konseli (peserta didik) yang belum terpenuhi oleh lembaga pendidikan tersebut secara maksimal.

## 7. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi dari Bimbingan dan konseling menurut Sulistyarini dan Moh. Jauhar yaitu sebagai bentuk program layanan dari suatu lembaga pendidikan dalam membantu peserta didik supaya mampu berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Adapun beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Sulistyarini, dan Moh. Jauhar, *“Dasar-dasar Konseling”*, (Jakarta: Prestasi

- a. Fungsi pemahaman, yang meliputi pemahaman tentang diri peserta didik, tentang lingkungannya (keluarga dan sekolah), dan terkait kondisi lingkungannya yang lebih luas (informasi pendidikan, informasi karier, dan informasi sosial atau budaya) .
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi BK yang menghasilkan tercegahnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang muncul dalam dirinya sehingga dapat menghambat dan mempersulit proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengetasan, yaitu fungsi BK yang menghasilkan terentaskannya atau terselesaikannya problematika yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi BK yang menghasilkan terpelihara dan tekembangkannya berbagai potensi, kemampuan dan bakat positif yang dimiliki peserta didik.
- e. Fungsi advokasi, yaitu fungsi yang menghasilkan dukungan terhadap peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi, kemampuan dan bakatnya secara optimal.

#### 8. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan dari bimbingan dan konseling secara garis besar menurut Sulistyarini dan Moh. Jauhar ada dua macam, yaitu sebagaimana berikut ini:<sup>28</sup>

##### a. Tujuan secara Umum

Bimbingan dan konseling tujuannya secara umum yaitu untuk membantu individu konseli (peserta didi) dalam mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan pontensi yang dimilikinya, serta sesuai dengan latar belakang dan kondisi lingkungan hidupnya.

##### b. Tujuan secara Khusus.

Bimbingan dan konseling juga memiliki tujuan secara khusus yang merupakan bagian dari penjabaran tujuannya secara umum. tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang tujuan khususnya yaitu berbeda-beda menyesuaikan individu yang bersangkutan dan disesuaikan deng kompleksitas permasalahannya.

---

Pustakarya, 2014), 101-102.

<sup>28</sup> Sulistyarini, dan Moh. Jauhar, “Dasar-dasar Konseling”, 103.

Selain itu, menurut Hasyim dan Mulyono dalam jurnal H. Bastomi disebutkan bahwa terdapat beberapa tujuan dari bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya dalam aspek akademik (belajar) peserta didik, adapun beberapa tujuan tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Peserta didik mempunyai kesadaran tentang potensi dirinya dalam aspek belajar dan pemahaman terkait berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Peserta didik mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan sekolah.
- c. Peserta didik mempunyai motif yang tinggi untuk senantiasa belajar sepanjang hidupnya.

## B. Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling )

### 1. Pengertian Guru BK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “peran”. memiliki makna yaitu seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang. Sedangkan istilah kata “peran” ketika digunakan dalam ruang lingkup profesi atau pekerjaan, maka bermakna seseorang yang mempunyai suatu posisi dan wewenang dalam profesi atau pekerjaan tersebut berdasarkan kode etik profesi atau pekerjaan yang berlaku.<sup>30</sup>

Guru merupakan seorang penunjuk atau panutan bagi peserta didik, dalam bahasa jawa berasal dari singkatan kata “*digugu lan ditiru*”, maknanya mempercayai dan meyakini segala sesuatu yang disampaikan oleh guru merupakan suatu kebenaran untuk peserta didik, dan seorang guru harus mampu menjadi seorang panutan (suri tauladan) bagi semua peserta didik.<sup>31</sup>

Sedangkan pengertian bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah diketahui secara jelas pada bab dan sub

---

<sup>29</sup> Hasan Bastomi, “Konseling Rational Emotif Behaviour Therapy Rebt-Islami (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan),” *Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 2, (2018): 36.

<sup>30</sup> Depdiknas, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) 854.

<sup>31</sup> Abd. Rahman, “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK N 1 Loksado”, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* 2, no. 1, (2015): 4.

bab sebelumnya. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peran guru BK merupakan serangkaian tingkah laku atau perbuatan yang diharapkan dimiliki dan diamalkan dengan baik oleh guru BK sehingga peran tersebut menjadi sebuah keahlian atau profesi.

## **2. Guru BK sebagai Koordinator Layanan Bimbingan dan Konseling**

Sebagai koordinator layanan bimbingan dan konseling maksudnya guru BK berperan sebagai tenaga inti atau ahli yang mengkoordinir dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Adapun tugas-tugasnya tersebut, yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling,
- b. Merencanakan program layanan bimbingan dan konseling,
- c. Melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan,
- d. Melaksanakan program kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan pendukungnya,
- f. Membuat laporan dan melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi dari program layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.

## **3. Guru BK sebagai Pendidik**

Seluruh guru di sekolah adalah seorang pendidik dan merupakan seorang tokoh yang menjadi panutan para peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Seorang guru harus memiliki karakter dan kualitas pribadi yang baik, seperti bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, disiplin, dan cerdas dalam memahami perannya sebagai pendidik yang memiliki tugas dan kewajiban mendidik peserta didik agar tercapai sikap kedewasaannya secara optimal sesuai dengan kodrat dan norma-norma yang berlaku.<sup>33</sup>

Seorang guru BK (konselor sekolah) dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, menurut Yamis perlu memiliki kompetensi yang sesuai dengan spesifikasinya, sebagaimana

---

<sup>32</sup> Abd. Rahman, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK N 1 Loksado", 6.

<sup>33</sup> Bangbang Sudarmawan, "Peranan Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP N 48 Kebayoran Lama," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 20.

berikut ini:<sup>34</sup>

- a. Mampu menerapkan makna teori dan praktik pendidikan dalam program layanan bimbingan dan konseling,
- b. Mampu menerapkan kaidah perkembangan fisiologis dan psikologis dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling,
- c. Mampu menganalisis esensi dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di setiap tingkatan pendidikan.

Selain itu, menurut Yamis guru BK juga sebagai bagian dari tenaga pendidik, namun memiliki peran dan tugas berbeda dari para guru lainnya. Adapun rincian peran dan tugas guru BK tersebut, yaitu sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Menyusun kurikulum dan silabus bimbingan dan konseling,
- b. Menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling,
- c. Melaksanakan bimbingan dan konseling per semester,
- d. Menyusun alat ukur atau lembar program kerja bimbingan dan konseling,
- e. Mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling,
- f. Menganalisis hasil bimbingan dan konseling
- g. Melaksanakan perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi,
- h. Mengawasi proses penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik pada tingkat sekolah dan nasional,
- i. Membimbing guru pemula dalam program induksi,
- j. Membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran,
- k. Melaksanakan pengembangan diri,
- l. Melaksanakan publikasi ilmiah,
- m. Membuat karya inovatif.

Jadi, berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa peran seorang guru BK sebagai pendidik berbeda dengan para guru lainnya. Seperti guru mata pelajaran yang hanya berperan sebagai pemberi materi, pembelajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan atau keterampilan di kelas. Namun, peran guru BK sebagai pendidik mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan peserta didik, dengan melalui program-program layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan

---

<sup>34</sup> Yamis Syukur, dkk, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*", (Malang: CV IRDH, 2019), 6.

<sup>35</sup> Yamis Syukur, dkk, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*", 13.

kebutuhan pendidikan peserta didik.

#### 4. Guru BK sebagai Pembimbing

Peran seorang guru BK sebagai pembimbing yaitu menerangkan bahwa guru BK salah satu tugas utamanya membimbing peserta didik dalam memahami dan mengatasi problematika yang dihadapinya, serta melakukan pencegahan agar peserta didik tidak mengalami kembali permasalahan yang sama. Selain itu, sebagai seorang pembimbing harus mampu memberikan bantuan bimbingan dan fasilitas kepada peserta didik dalam mengenali dirinya sendiri dan mengembangkan potensi bakat dan minatnya secara optimal.<sup>36</sup>

Selain itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru BK sebagai pembimbing, diantaranya yaitu:<sup>37</sup>

- a. Memperhatikan perilaku peserta didik dalam sehari-harinya,
- b. Memahami peserta didik yang membutuhkan bantuan secara khusus,
- c. Menyelenggarakan pertemuan anatara dirinya dengan orang tua peserta didik secara individu atau kelompok untuk memperoleh pengertian dan pemahaman diantara kedua belah pihak dalam membimbing peserta didik,
- d. Berkolaborasi dengan personil sekolah yang lainnya, dalam menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah.
- e. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara individu atau kelompok,
- f. Bekerjasama dengan masyarakat dan pihak terkait lainnya untuk membantu pencegahan dan pengentasan masalah peserta didik,
- g. Meneliti perkembangan peserta didik di sekolah dan di luar sekolah.

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa guru BK berkewajiban membimbing dan mengarahkan para peserta didik supaya percaya diri, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan hidupnya.

#### 5. Guru BK sebagai Motivator

Guru BK merupakan sosok yang memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya bantuan pengembangan kemampuan dan potensi yang dimiliki para peserta didik, serta

---

<sup>36</sup> E. Chornelis, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP N 19 Bandar Lampung Tahun 2017/2018", 23.

<sup>37</sup> Abd. Rahman, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK N 1 Loksado", 10.

sosok yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaannya di madrasah atau sekolah. Sedangkan, terwujudnya kemampuan dan potensi yang dimiliki para peserta didik dibutuhkan sosok guru BK sebagai motivator yang mampu memotivasi dan mendorong peserta didik mewujudkan kemampuan dan potensinya tersebut.<sup>38</sup>

Dalam kegiatan proses pembelajaran di madrasah atau sekolah, para guru dan khususnya guru BK dihadapkan dengan berbagai macam karakter dan model individu para peserta didik. Misalnya, seperti peserta didik yang rajin tentu akan mampu mengikuti proses pembelajaran di madrasah atau sekolah secara optimal tanpa mengalami hambatan. Sedangkan, sebaliknya peserta didik yang pemalas dan kurang motivasi belajar tentu akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>39</sup> Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa peran seorang guru BK sebagai motivator sangatlah penting dan dibutuhkan untuk memotivasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan optimal.

Kata motivator adalah sebutan bagi seseorang (penggerak atau pendorong) yang dapat mengakibatkan munculnya motivasi pada diri orang lain untuk melakukan sesuatu.<sup>40</sup> Dan motivasi menurut pernyataan Sudarman berasal dari kata motif yang berarti suatu upaya seseorang untuk memengaruhi dan mendorong orang lain melakukan sesuatu.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Wingkel dalam Jurnal A. Amani disebutkan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang menjelaskan intensitas, arahan dan ketekunan usaha seseorang untuk mencapai tujuannya. Motivasi juga sebagai daya penggerak untuk mendorong seseorang mencapai sesuatu hal yang diinginkannya.<sup>42</sup> Oleh karena itu, menurut A. Amani langkah utama dari peran guru BK sebagai motivator dalam menangani rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di madrasah/sekolah diperlukan suatu

---

<sup>38</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *“Bimbingan dan Konseling Islam”*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 275.

<sup>39</sup> A. Amani, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta”, 20.

<sup>40</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring”, diakses pada 30 Mei 2022, <https://kbbi.web.id/motivator.html>

<sup>41</sup> Sardiman, *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

<sup>42</sup> A. Amani, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta”, 24.

kolaborasi antara guru BK dengan guru kelas atau mata pelajaran.<sup>43</sup>

Adapun menurut Ramayulis dan Mulyadi peran dari seorang guru BK sebagai motivator di madrasah/sekolah harus melakukan beberapa hal sebagaimana berikut ini:<sup>44</sup>

- a. Menyelenggarakan *need assessment* (pengukuran kebutuhan) terhadap peserta didik dan hasilnya didokumentasikan untuk dipelajari,
- b. Mendapatkan kepercayaan dari peserta didiknya,
- c. Menerangkan dengan baik permasalahan yang dialami peserta didik terutama permasalahan di madrasah/sekolah,
- d. Memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu motivasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, seperti pengarahan tentang kemampuannya dan pengentasan masalah yang dihadapinya,
- e. Meberikan saran dan solusi yang positif atas permasalahan peserta didik,
- f. Membesarkan hati peserta didik supaya termotivasi dan bersemangat dalam merencanakan dan melakukan aktivitas kehidupannya,
- g. Mendokumentasikan hasil dari setiap wawancara (bimbingan dan konseling) terhadap peserta didik,
- h. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

## 6. Guru BK sebagai Konsultan

Peran yang dilakukan oleh guru BK selanjutnya yaitu sebagai konsultan. Pernyataan ini berimplikasi bahwa guru BK tidak cukup hanya terampil di bidang keilmuan BK. Namun, sangat perlu untuk memperluas wawasan keilmuan dan keahliannya, salah satunya seperti keahlian dalam proses konsultasi (*consulting process*).

Menurut Brown dkk, dalam jurnal Ratnasari dan Neviyarni menyatakan bahwa *consulting* (konsultasi) merupakan suatu proses penyelesaian masalah *consultee* (konsulti) dalam menyelesaikan masalah orang lain melalui bantuan *consultant* (konsultan) yang prosesnya dapat dimulai atau diakhiri oleh kedua belah pihak.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> A. Amani, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta", 22.

<sup>44</sup> Ramayulis dan Mulyadi, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", 286.

<sup>45</sup> Ratnasari dan Neviyarni, "Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam Menyukseskan Program Merdeka Belajar", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2, (2021):

Adapun tiga elemen konsultasi (*consulting*) menurut Dougherty dalam jurnal Ratnasari dan Neviyarni yang harus dipahami oleh seorang guru BK dalam menjalankan perannya sebagai konsultan, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Konsultasi bersifat tripartit, yaitu konsultasi dilakukan dengan melibatkan tiga pihak yaitu guru BK sebagai konsultan, guru lainnya atau orang tua sebagai konsulti dan peserta didik sebagai orang yang memiliki masalah, atau hal tersebut bisa sebaliknya,
- b. Konsultasi memiliki tujuan utama yaitu untuk mengentaskan problem peserta didik,
- c. Konsultasi juga memiliki tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan kinerja konsultan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan atau memenuhi kebutuhan peserta didik.

Sebagai konsultan, guru BK disebut juga disebut sebagai agen pencegahan dan perubahan. Agen pencegahan maksudnya adalah guru BK berperan sebagai seorang ahli yang mampu membuat suatu hal pencegahan untuk perkembangan yang salah pada diri peserta didik dan pencegahan akan terjadinya suatu masalah dalam diri peserta didik. Peran sebagai agen pencegahan ini, biasanya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan program layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif atau antisipatif, seperti layanan orientasi, layanan informasi, dan layanan penempatan dan penyaluran.<sup>47</sup>

Sedangkan, sebagai agen perubahan maksudnya adalah guru BK berperan sebagai seorang ahli yang dapat membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik, serta membantu memfungsikan situasi dan kondisi di lingkungan sekitar peserta didik untuk turut mendukung proses pengentasan permasalahan peserta didik dan turut menjaga dan mengembangkan hasil yang telah dicapainya kearah yang lebih baik. Selain itu, guru BK berperan sebagai konsultan atau agen pencegahan dan perubahan berfungsi dalam mengembangkan keprofesian guru BK itu sendiri.<sup>48</sup>

---

405.

<sup>46</sup> Ratnasari dan Neviyarni, "Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Menyukseskan Program Merdeka Belajar", 405.

<sup>47</sup> M. Nursalim, "Peran Guru BK/Konselor dalam Menyukseskan Program Merdeka Belajar", (Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling, Surabaya, PD ABKIN Jatim, 2020), 12.

<sup>48</sup> M. Nursalim, "Peran Guru BK/Konselor dalam Menyukseskan Program

## 7. Guru BK sebagai Pengembang Karier Konseli (Peserta Didik)

Menurut M. Nursalim peran guru BK yang tidak kalah penting yaitu sebagai pengembang karier konseli (peserta didik). Peran ini menjadi penting karena melihat pada realitanya bahwa proses pendidikan peserta didik di sekolah/madrasah menjadi salah satu landasan dalam pengambilan keputusan karier peserta didik di kemudian hari.

Untuk itu, suatu lembaga pendidikan perlu memperhatikan hal tersebut dengan baik, salah satunya dengan melibatkan guru BK sebagai pengembang karier peserta didik. Guru BK dalam melakukan peran ini yaitu sebagai koordinator, konsultan, dan fasilitator dalam mengembangkan program bimbingan atau pendidikan karier yang terintegrasi, berkelanjutan, dan konsisten.<sup>49</sup>

Jadi, berdasarkan bebrpa penjelasan tersebut terkait peran-peran guru BK di madrasah atau sekolah dapat diketahui bahwa peran seorang guru BK itu tidak terpaku terhadap satu peran hanya sebagai guru, namun memiliki beberapa peran tertentu dan dapat berperan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Adapun beberapa peran tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan, yaitu sebagai koordinator layanan bimbingan dan konseling, sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai konsultan atau agen pencegahan dan perubahan, serta sebagai pengembang karier konseli (peserta didik).

### C. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

#### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan istilah dari bahasa latin yang disebut “*communicatus*” dan memiliki arti yaitu berbagi atau milik bersama. Para pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi dengan berbagai macam arti dan istilah, salah satunya yang populer yaitu definisi menurut Lasswell dalam buku Andhita disebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses “siapa” mengatakan “apa”, dengan cara “apa”, kepada “siapa”, dan berakibat “apa” atau menghasilkan “apa” (*who says what in which channel to whom and with what effect*).<sup>50</sup>

---

Merdeka Belajar”, 13.

<sup>49</sup> M. Nursalim, “Peran Guru BK/Konselor dalam Menyukseskan Program Merdeka Belajar”, 14.

<sup>50</sup> Andhitha Sari, “*Komunikasi antar Pribadi*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 1.

Seedangkan, menurut Hovland, Janis dan Kelley dalam buku Andhitha disebutkan bahwa komunikasi suatu proses tersampainya informasi dan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya secara *verbal* atau *non-verbal*. Selain itu, pandangan lain dari Barnlund dalam buku Andhitha disebutkan bahwa komunikasi yaitu suatu proses yang terjadinya secara tidak pasti atau spontan dan sebagai sarana untuk bertindak secara efisien atau memperkuat dan mempertahankan ego seseorang.<sup>51</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa defenisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi tertentu antara satu individu dengan individu lainnya secara *verbal* (perkataan) atau *non-verbal* (perilaku). Terjadinya secara spontan dan sebagai sarana seseorang untuk bersikap efisien atau mempertahankan egonya.

Sebenarnya ada banyak macam dan model komunikasi, namun dalam bab ini penulis hanya fokus terhadap komunikasi interpersonal. Menurut beberapa para ilmuwan dalam jurnal Dika Saputra, seperti menurut Little John bahwa komunikasi interpersonal ialah suatu proses komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan, menurut Hardjana disebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi antara dua orang atau lebih, secara bertatap muka langsung, dimana satu orang berkemampuan sebagai penyampai pesan dan seorang atau beberapa orang lainnya sebagai penerima dan yang menanggapi pesan tersebut secara langsung. Memperkuat pendapat sebelumnya, bahwa menurut Devito komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pengiriman dan penerimaan beberapa pesan tertentu antara seorang individu atau sekelompok individu dengan beberapa kosekuensi tertentu dan umpan balik segera.<sup>52</sup>

Jadi, berdasarkan pendapat beberapa ilmuwan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi antar pribadi dua orang atau lebih, secara *verbal* (perkataan lisan) atau *non-verbal* (gerakan/isyarat/tulisan) dan dilakukan dengan bertatap muka secara langsung. Sehingga hal tersebut menghasilkan hubungan

---

<sup>51</sup> Andhitha Sari, “Komunikasi antar Pribadi”, 2.

<sup>52</sup> Dika Sahputra, “Komunikasi Interpersonal pada Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Juang”, *Jurnal Wahana Konseling* 1, no. 2, (2018), 15.

timbang balik atau interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito ada beberapa aspek komunikasi interpersonal yang perlu diperhatikan supaya komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara efektif,. Adapun beberapa aspek yang dimaksud yaitu sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Keterbukaan, yaitu antara individu berkemauan saling menanggapi informasi yang diterima secara positif dan sukarela,
- b. Empati, yaitu antara individu dapat saling merasakan apa yang dirasakan individu lainnya berdasarkan sudut pandang masing-masing,
- c. Dukungan, yaitu antara individu berkomitmen untuk saling mendukung terselenggaranya komunikasi dan interaksi yang positif secara terbuka,
- d. Kepositifan, yaitu antara individu saling merasa dan berprasangka positif, sehingga menimbulkan rasa saling percaya dan suasana komunikasi menjadi baik dan aktif.
- e. Kesamaan atau kesetaraan, yaitu antara individu saling merasa sama dan setara, meskipun terdapat perbedaan pendapat dan keyakinan dalam berkomunikasi tetap saling menghargai dan menghormati.

## 3. Ciri-ciri dari Komunikasi Interpersonal

Menurut M. Rudy ada beberapa ciri dari komunikasi interpersonal yang perlu diketahui dan dipahami agar tidak keliru dalam persepsi. Adapun beberapa cirinya yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. Orang yang berkomunikasi interpersonal ini jumlahnya relatif dan terbatas dengan kisaran 4 sampai 5 orang, jika lebih banyak hanya mencakup 8 sampai 10 orang,
- b. Pembahasan yang dikomunikasikan hanya berkaitan dengan kepentingan dan minat individu perorangan,
- c. Seseorang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal biasanya sudah saling mengenal atau melakukan perkenalan sebelumnya,
- d. Seseorang yang sedang melakukan komunikasi interpersonal biasanya sulit menerima orang lain untuk ikut serta berkomunikasi.

---

<sup>53</sup> Andhitha Sari, “Komunikasi antar Pribadi”, 5.

<sup>54</sup> M. Rudy, “Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 12.

Sedangkan menurut Fatmawati dalam buku Pieter, mengungkapkan pendapat lain mengenai beberapa ciri dari komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu sebagai berikut.<sup>55</sup>

- a. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan bertatap muka (*face to face*) dan bertemu secara langsung dalam jarak yang dekat, serta tidak dalam kondisi jarak yang jauh atau melalui media komunikasi, karena itu bukan termasuk komunikasi interpersonal.
- b. Dalam berkomunikasi interpersonal pesan yang secara *verbal* atau *non-verbal* disampaikan dan diterima dengan spontan,
- c. Komunikasi interpersonal akan saling menghasilkan pemahaman antara dua individu atau lebih, ketika memperhatikan lawan bicara, waktu dan tempatnya,
- d. Keharmonisan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya dalam komunikasi interpersonal biasanya terlihat pada jenis pesan dan respon secara *non-verbal* yang saling digunakan, seperti jarak fisik yang dekat, sentuhan, dan tatapan mata yang ekspresif.
- e. Kedekatan hubungan antara pihak-pihak komunikasi interpersonal tercermin pada jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, atau jarak fisik yang dekat.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa secara garis besar ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yaitu meliputi pihak yang terkait dalam komunikasi interpersonal tersebut relatif dan terbatas dengan jumlah berkisar 4-10 orang. Antara peserta komunikasi interpersonal saling bertatap muka secara langsung, saling mengenal sebelumnya, dan saling memberikan pemahaman dari pembahasan yang dikomunikasikan.

#### 4. Fungsi dan Tujuan dari Komunikasi Interpersonal

Menurut Enjang dalam jurnal Ika Trione disebutkan bahwa ada beberapa fungsi dari komunikasi interpersonal yaitu sebagai:<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> H. Zan Pieter, “*Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 94.

<sup>56</sup> Ika Trione, “Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Games Sosial”, *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2, (2005): 25. Diakses pada 1 Juni, 2022, <https://i-rpp.com>

- a. Upaya emenuhi kebutuhan psikologis dan soail seseorang,
- b. Upaya mengembangkan kesadaran diri seseorang,
- c. Uapaya ematangkan kovensi sosial seseorang, yaitu paham dan tunduk terhadap kebiasaan dan aturan bersosial dengan khalayak umum,
- d. Upaya membuat individu kosisten dalam berubungan dengan orang lain,
- e. Sarana memperoleh berbagai macam informasi yang akurat dan tepat, sehingga dapat membuat keputusan dalam pilihan hidup secara efektif,
- f. Sarana saling mempengaruhi dalam hal positif.

Selain fungsi, menurut Suryanto ada beberpa tujuan dari komunikasi interpersonal yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu untuk.<sup>57</sup>

- a. Mempelajari dunia luar, yang meliputi peristiwa, objek dan diri atau karakter orang lain. Walaupun dunia luar dapat dipelajari melalui media massa dan media sosial, akan tetapi tetap dibicarakan, dipelajari, dan didiskusikan melalui komunikasi interpersonal,
- b. Menjalin rasa saling mencintai dan mengasihi terhadap orang lain,
- c. Mengibur diri sendiri dan orang lain

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Dimas Sulistiyanto berpendapat bahwa tujuan dari komunikasi interpersonal disesuaikan dengan beberapa tujuan pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal, adapun beberapa tujuan tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Kemampuan komunikasi interpersonal bertujuan untuk mencukupi kebutuhan diri dari setiap individu, yaitu seperti mengenal kepribadian dan karakter dirinya sendiri melalui tanggapan, saran, dan kritikan dari orang, dan untuk mengintropeksi diri setiap individu agar menjadi pribadi yang lebih baik,
- b. Kemampuan komunikasi interpersonal bertujuan untuk membantu mencukupi kebutuhan orang lain, yaitu seperti memberiiikan tanggapan, saran dan kritikan yang

---

<sup>57</sup> Suryanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 120.

<sup>58</sup> Dimas Sulistiyanto, “Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Kegiatan Kelompok dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014”, (Skripsi, UNS, 2014), 18.

- membangun sebagai solusi yang dibutuhkan,
- c. Kemampuan komunikasi interpersonal bertujuan untuk mencukupi kebutuhan bersama, yaitu seperti menjalin dan saling menjaga hubungan yang baik dan bermakna, serta menyelaraskan antara pikiran, perasaan dan perilaku demi hubungan dan kepentingan bersama.

#### D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Edward Chornelis, dengan judul tentang “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*”. Adapun penelitian ini bertujuan supaya mengetahui peran dari seorang guru BK dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP N 19 Bandar Lampung. Sedangkan, metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis data yang ditemukan dengan berfokus pada makna, penalaran, definisi berdasarkan konteks tertentu dan mendeskripsikannya sesuai dengan apa adanya terkait hal apapun tentang obyek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang di gunakan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru BK di SMP N 19 Bandar Lampung dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik tersebut yaitu berperan sebagai pemberi dan pemandu layanan bimbingan kelompok dengan tema pentingnya menerapkan program 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) di sekolah. Melalui peran tersebut ketetampilan komunikasi peserta didik lebih meningkat secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku peserta didik yang semula suka menyendiri, tertutup, dan enggan berinteraksi dengan teman sesama peserta didik lainnya, menjadi peserta didik yang mulai bersikap ramah, aktif, terbuka dan mulai berani berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sesama peserta didik lainnya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> E. Chornelis, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP N 19 Bandar Lampung Tahun 2017/2018”, (Skripsi, UIN RIL, 2018). Dikutip pada tanggal 1 Juni 2022.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Edward Cornelis adalah subjeknya sama meneliti peran guru BK dalam membantu menyelesaikan permasalahan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah/madrasah. Metode pendekatan yang digunakan antara penelitian tersebut dan penelitian (skripsi) yang akan dilakukan juga sama menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Edward Cornelis dengan penelitian (skripsi) yang hendak dilakukan peneliti adalah tujuan dan fokus pembahasan masalahnya. Dalam penelitian (skripsi) yang akan dilakukan tujuannya untuk mengetahui keseluruhan peran dari guru BK di MTs Al Fattah Singkut sebagai apa saja, sehingga bisa menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII dan fokus pembahasannya mengenai tentang peran guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut.

2. Penelitian oleh Willineilyca tentang *“Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan”*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi interpersonal siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan dan upaya apa saja yang dilakukan guru BK di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian (skripsi) ini yaitu kualitatif, supaya dapat menggali secara mendalam dan maksimal data-data yang dibutuhkan terkait dengan judul penelitian. Adapun hasil dari penelitian (skripsi) ini menunjukkan bahwa sebenarnya kondisi kemampuan komunikasi interpersonal siswa secara keseluruhan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan cukup baik. Namun, beberapa siswa lainnya masih terdapat kemampuan komunikasi interpersonalnya rendah, seperti ketika berkomunikasi interpersonal sering menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan terhadap lawan bicaranya. Sehingga guru BK memberikan bantuan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Setelah di berikan layanan bimbingan kelompok kemampuan komunikasi interpersonal siswa meningkat dan semakin efektif. Serta tumbuh rasa untuk saling

berperilaku baik terhadap sesama siswa dan lebih bersikap sopan terhadap para guru.<sup>60</sup>

Adapun persamaan dari penelitian yang telah dilakukan Willineilyca dengan penelitian (skripsi) yang akan dilakukan, yaitu terletak penggunaan metode pendekatan dalam penelitian dan tujuan penelitiannya secara garis besar, sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif agar peneliti mengetahui secara detail dan maksimal mengenai kemampuan komunikasi interpersonal siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan dan upaya apa saja yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik/siswa ketika kemampuannya tersebut rendah dan kurang baik, dan tujuannya secara garis besar sama-sama meningkat atau menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Sedangkan, perbedaannya terletak pada subyek dan obyek yang diteliti, dalam penelitian (skripsi) yang akan dilakukan subyeknya guru BK, peserta didik kelas VII, kepala sekolah dan para guru yang ada di MTs Al Fattah Singkut. Dan obyeknya peran guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut.

3. Penelitian oleh Raras Pandu R.N., dengan judul tentang “*Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII B SMP N 1 Pakem*”. Skripsi ini disusun untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana peningkatan komunikasi interpersonal siswa kelas VII B di SMP N 1 Pakem setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik konseling kelompok, dengan menggunakan metode penelitian model tindakan. Peneliti mencari fakta kejadian di lapangan terkait kondisi komunikasi interpersonal siswa kemudian memberikan tindakan berupa layanan konseling kelompok, sehingga dapat dianalisis dan menghasilkan kesimpulan angka presentase sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Adapun kesimpulan hasil skripsi ini yaitu teknik layanan konseling kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII B di SMP N 1 Pakem, dengan ditunjukkannya rata-rata komunikasi interpersonal siswa sebelumnya saat *pre test* skornya 69.7

---

<sup>60</sup> Willineilyca, “Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal di MAL UIN SU,” (Skripsi, UIN Sumatra Utara, Medan, 2018). Dikutip pada tanggal 1 Juni 2022

dengan presentase 58,1%. Kemudian setelah diberikan tindakan dan dilakuka *post test* ke I skornya menjadi 83,7 dengan presentase 69,8%, selanjutnya pada *post test* ke II skornya meningkat menjadi 97,9 dengan presentase 81,6%. Selain itu, hasil dari tindakan tersebut komunikasi interpersonal siswa kelas VII B meningkatkan dengan ditunjukkannya perilaku siswa saling membangun hubungan yang baik, bersikap jujur, serta mudah saling memaafkan dan mengakui kesalahan.<sup>61</sup>

Adapun persamaan dari skripsi yang disusun oleh Raras Pandu R.N. dengan penelitian (skripsi) yang akan dilakukan yaitu sama membahas komunikasi interpersonal peserta didik. Sedangkan, yang membedakannya yaitu subyek, obyek dan metode penelitiannya. Dalam penelitian (skripsi) yang akan dilakukan ini subyeknya ialah guru BK, peserta didik kelas VII, kepala sekolah dan para guru yang ada di MTs Al Fattah Singkut, obyeknya ialah peran guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut, sedangkan metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

4. Penelitian oleh Agatha Violita Thiara Mayasari, dengan judul tentang “*Tingkat Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Santo Leo 3 Cikarang Tahun Ajaran 2016/2017.*” Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan deskripsi secara mendetail mengenai tingkatan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di SMP Santo Leo 3 Cikarang, dan mencoba menawarkan beberapa topik bimbingan berdasarkan hasil skor kuesioner kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang terindikasi sedang dan rendah agar bisa ditingkatkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif dengan metode survey. Adapun penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal siswa kelas VII di SMP Santo Leo Cikarang rata-rata cukup baik namun tingkat kemampuannya tergolong sedang. Hal tersebut berdasarkan hasil survey indikasi analisis butir item komunikasi interpersonal terdapat tiga butir item dalam kategori sedang, sehingga dijadikan sebagai dasar pembuatan topik-topik bimbingan untuk meningkatkan dan mengembangkan

---

<sup>61</sup> Raras Pandu R.N., “Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII B SMP N 1 Pakem,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015). Dikutip pada tanggal 1 Juni 2022.

kemampuan komunikasi interpersonal siswa tersebut secara optimal.<sup>62</sup>

Adapun persamaan yaitu sama-sama mengharapkan tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan dapat membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik secara optimal. Sedangkan, perbedaannya dari penelitian (skripsi) yang telah dilakukan oleh Agatha Violita Thiara Mayasari, yaitu jenis metode penelitiannya, dalam penelitian (skripsi) yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Sulistiyanto, yang mengakat judul tentang “*Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Kegiatan Kelompok dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP N 5 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.*” Skripsi ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi dan pemahaman bahwa layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII F di SMP N 5 Semarang. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Adapun hasilnya eksperimen penelitian yang dilakukan oleh Dimas Sulistiyanto bahwa dengan memberikan perlakuan khusus berupa layanan penguasaan konten melalui metode kegiatan dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII F di SMP N 5 Semarang secara efektif dan efisien.<sup>63</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dimas Sulistiyanto dengan penelitian (skripsi) yang hendak dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti obyek permasalahan atau yang dijadikan variable kedua yaitu masalah kemampuan komunikasi interpersonal atau antarpribadi. Sedangkan perbedaannya, yaitu terletak pada fokus dan subyek penelitiannya, dalam penelitaian (skripsi) yang akan dilakukan

---

<sup>62</sup> Agatha Violita Thiara Mayasari, “Tingkat Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Leo 3 Cikarang Tahun Ajaran 2016/2017),” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018). Dikutip pada tanggal 1 Juni 2022.

<sup>63</sup> Dimas Sulistiyanto, “Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Kegiatan Kelompok dan Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VIII F SMP N 5 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.” (Skripsi, UNS, 2014). Dikutip pada tanggal 1 juni 2022.

peneliti adalah berfokus pada peran guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII MTs Al Fattah Singkut, yang meliputi semua peran yang dilakukan guru BK di MTs Al Fattah Singkut dan peran sebagai apa dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik tersebut. Serta suyeknya guru BK, peserta didik dan beberapa personil madrasah yang ada di MTs Al Fattah Singkut.

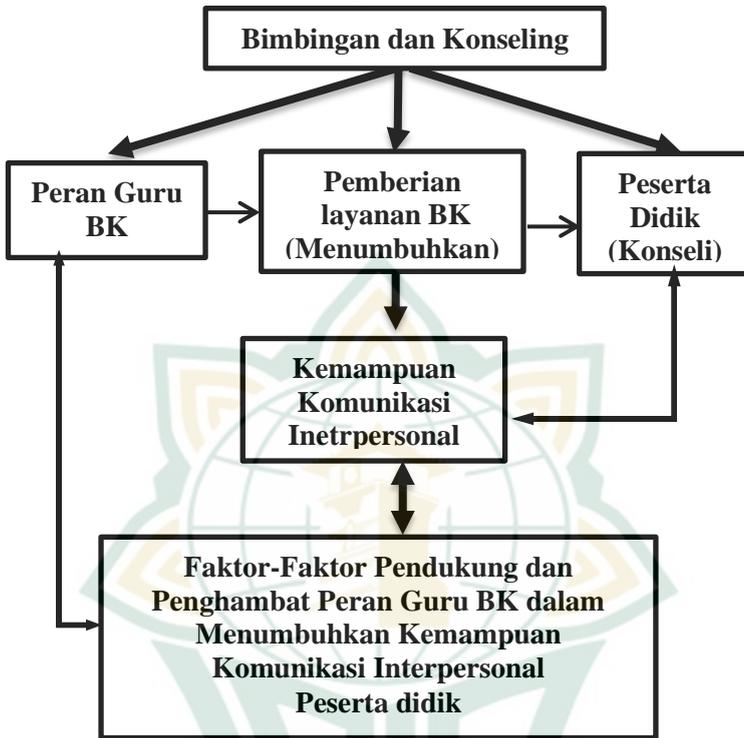
#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini menerangkan suatu konsep dasar yang bersinggungan dengan teori yang berhubungan dengan beberapa faktor dari suatu problem dan dideskripsikan melalui gambar skema.<sup>64</sup> Konsep dasar dari penelitian ini berawal dari asumsi bahwa bimbingan dan konseling merupakan sebuah program layanan di madrasah/sekolah yang melibat seorang guru BK (konselor) sebagai pelaksana prgram atau pemberi layanan, dan dan koseli (peserta didik) sebagai penerima layanan atau yang diberi bantuan. Sedangkan, program layanan bimbingan dan konseling bisa dikatakan terlaksana secara maksimal dan memperoleh hasil yang optimal, karena adanya peran seorang guru BK yang efektif dalam melaksanakan dan memberikan program layanan tersebut, sebagai upaya bantuan dalam mencegah dan memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menelaah secara mendalam fakta di lapangan mengenai peran guru BK di MTs Al Fattah secara menyeluruh dan sebagai seorang ahli yang membantu peserta didik kelas VII dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal, dan yang terakhir untuk mengetahui beberapa faktor pendukung dan penghambat dari peran guru BK tersebut dalam melaksanakan segala perannya, khususnya berperan sebagai pemberi bantuan dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII di MTs Al Fattah Singkut.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

**Tabel 2.1.  
Kerangka Berpikir**



**F. Pertanyaan Penelitian**

Dalam rangka untuk mendapatkan data fakta dan informasi realita yang akurat dan terpercaya di lokasi penelitian. Beberapa rumusan masalah yang telah dibuat pada pada bab sebelumnya dijabarkan dengan lebih detail dalam istilah pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian tersebut diajukan berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir dalam penelitia ini, dan nantinya di jawab berdasarkan hasil akhir penelitian. Adapun pertanya tersebut yaitu sejauh apa peran yang dilakukan guru BK dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII di MTs Al Fattah Singkut.